

## Massolo sebagai Tindakan Resiprositas: Analisis Teori Kontrak Relasional dan Dinamika Sosial Masyarakat Suku Kajang (Studi Etnografi di Bonto Baji, Bulukumba)

Nurizal Muhair <sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Departemen Antropologi , Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

\*Correspondence author: [nurizalmuhair@gmail.com](mailto:nurizalmuhair@gmail.com)

### ARTICLE INFO

#### **Keywords:**

*Social Dynamics, Impact of Massolo Tradition, Reciprocity, Kajang*

#### **How to cite:**

Muhair, N., Hamka, I.M. 2024. Massolo sebagai Tindakan Resiprositas: Analisis Teori Kontrak Relasional dan Dinamika Sosial Masyarakat Suku Kajang (Studi Etnografi di Bonto Baji, Bulukumba). Skripsi. Universitas Hasanuddin.

### ABSTRACT

*This research analyzes the impact of social dynamics on the practice of the massolo tradition, which involves exchanging materials as an act of reciprocity. This research analyzes the impact of social dynamics on the practice of the massolo tradition, which involves exchanging materials as an act of reciprocity. The study aims to examine the changes caused by this tradition in various aspects, including social, economic, cultural, and community welfare. The study employed an ethnographic method using a qualitative descriptive approach. The data was collected through participant observation and in-depth interviews with various stakeholders, including the community, traditional leaders, and the government of Bonto Baji Village, Kajang District, Bulukumba Regency. The findings indicate that the socio-economic dynamics of the Massolo tradition have led to significant changes in cultural values and social structures. The shift from solidarity to focus results in social inequality and conflict. The high financial burden, specifically the exorbitant nominal passolo, makes repayment difficult and leads to debt. The massolo tradition is viewed as an investment. Changes in social norms affect social relations and the community's economy. Therefore, it is necessary to strengthen management of the impact to maintain a balance between cultural, social, and economic aspects. This research aims to develop practical solutions to the social and economic challenges faced by the community.*

## 1. Pendahuluan

Bertukar materi memiliki peran krusial dalam membentuk interaksi sosial di masyarakat. Tidak hanya melibatkan aspek ekonomi, yakni pertukaran benda ataupun transaksi materi dengan anggota kelompok masyarakat, tetapi juga memiliki tujuan untuk membangun hubungan sosial, kesejahteraan bersama, hingga meningkatkan solidaritas antar sesama. Konsep ini sesuai dengan yang jelaskan oleh Marcel Mauss bahwa terdapat tiga pola umum dalam pertukaran materi, yakni memberi hadiah untuk menjalin hubungan sosial, menerima hadiah sebagai penerimaan ikatan sosial, kemudian membalasnya sebagai bentuk integritas sosial (Mauss, 1925). Pertukaran materi telah terjadi sejak dulu

dan menjadi tradisi universal yang melintasi batas etnis, bangsa, wilayah, dan kelas sosial (Beslaw dalam Syukur, 2020).

Tindakan memberi, menerima, dan membalas pemberian diartikan sebagai tindakan resiprositas secara umum. Konsep resiprositas dalam masyarakat dapat ditunjukkan melalui kebiasaan memberi amplop pada upacara pernikahan. Pihak yang terlibat dalam pertukaran materi cenderung memiliki hubungan yang dekat atau hubungan kekerabatan. Pada dasarnya, individu yang memberi tidak selalu mengharapkan imbalan. Tetapi, terdapat beban moral yang mendorong mereka untuk mengembalikan pemberian dengan bentuk dan nilai yang setara atau berbeda. Dengan demikian, praktik resiprositas ini tidak hanya mencerminkan aspek pertukaran materi, tetapi juga menyoroti dimensi moral yang melekat dalam interaksi sosial (Azizah *et al.*, 2021; Rohani *et al.*, 2021; Berutu *et al.*, 2022).

Praktik pertukaran materi menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk masyarakat Suku Kajang. Kelompok etnis ini merupakan salah satu kelompok yang melaksanakan praktik pertukaran materi dalam sebuah perhelatan pesta atau hajatan. Masyarakat secara sukarela memberikan hadiah kepada penyelenggara hajatan sebagai bentuk semangat tolong-menolong dan solidaritas antar sesama yang dikenal dengan istilah "*massolo*" yang berarti pemberian/hadiah. Berbagai pesta seperti pernikahan, ritual mengusir sial dan penyakit turunan, penamatan Al-quran, sunatan, pemotongan rambut, menempati rumah baru menjadi sarana masyarakat untuk melangsungkan tradisi *massolo* (Aryhani, 2020; Sanjati, 2017; Syukur, 2020). *Massolo* diwujudkan melalui pemberian sumbangan atau bantuan dalam bentuk uang atau hadiah barang kepada kerabat atau individu lain yang sedang menyelenggarakan suatu hajatan, sehingga barang pemberian yang diterima disebut dengan "*passolo*". Tindakan ini mencerminkan semangat kebersamaan dan solidaritas dalam masyarakat. Selain uang, masyarakat juga menyumbangkan berbagai jenis bantuan, termasuk hasil bumi seperti beras atau makanan olahan seperti kue, gula, dan minyak. Ada juga yang memberikan sumbangan dalam bentuk barang seperti sarung. Seluruh pemberian tersebut akan dikembalikan di kemudian hari pada saat si pemberi juga mengadakan pesta (Napahmalbia, 2022).

Pengembalian barang pemberian seperti ini menunjukkan terjadinya kontrak relasional, yaitu merujuk pada kesepakatan hubungan yang tersirat dalam rentang waktu yang melibatkan masa silam, saat ini, dan masa depan, dengan sifat yang bersifat jangka panjang sehingga tidak dapat ditentukan secara pasti kapan hubungan tersebut akan berakhir. Kesepakatan ini melibatkan aspek sosio-emosional, seperti kepercayaan, keamanan, dan kesetiaan, yang memainkan peran kunci dalam hubungan sosial. Oleh karena itu, setiap pihak yang terlibat dalam kontrak relasional mengharapkan terjadinya hubungan timbal balik yang saling menguntungkan atau dikenal juga dengan resiprositas (Andayani *et al.*, 2022; Nugroho, 2012; Sulistiobudi, 2017).

Hasil pra-penelitian menunjukkan bahwa tradisi *massolo* di Suku Kajang memiliki sejarah yang panjang dan mengalami perubahan yang signifikan. Awalnya, *massolo* hanya dilaksanakan pada pakkalombaang (ritual mengusir sial

dan penyakit turunan) dan hanya dua dari tiga kelas sosial yang diakui oleh suku kajang untuk dapat menyelenggarakan hingga berpartisipasi memberikan sumbangan kepada penyelenggara hajatan. Namun kini, seluruh lapisan masyarakat sudah berhak menyelenggarakan pesta dengan jenis yang beragam serta bentuk pemberian hadiahnya juga kini hanya berupa uang dan beras. Sejalan dengan temuan penelitian Nursyam (2018), bahwa kini seluruh masyarakat menghadiri pesta dengan membawa uang jumlah besar atau beras yang banyaknya sampai ber-ton.

Perubahan dalam masyarakat seperti ini melibatkan pergeseran struktur sosial, pergantian anggota, dan perubahan ekonomi serta situasi sosial. Secara sederhana, dinamika mencakup transformasi interaksi sosial, struktur organisasional, dan kondisi ekonomi dalam masyarakat, menghasilkan perubahan terus-menerus dalam norma, nilai, dan cara hidup yang membentuk tata kehidupan masyarakat secara keseluruhan (Ansori, 2018; Suparman *et al.*, 2021; Yusuf & Agustang, 2020). Sahlins, dalam tulisannya menggambarkan masyarakat tradisional sebagai kelompok yang hidup dalam kelimpahan dan menolak stereotip bahwa masyarakat tradisional adalah primitif dan hidup dalam kemiskinan. Meskipun sistem ekonominya berbeda dengan masyarakat modern, masyarakat tradisional mampu menjaga keseimbangan dengan lingkungan alam mereka. Nilai-nilai sosial dan budaya memiliki peran sentral dalam membentuk sistem ekonomi mereka, dan secara signifikan mempengaruhi dinamika hubungan sosial dan struktur kekuasaan di dalam masyarakat (Sahlins, 1972).

Menurut Sanjati (2017), bahwa kini pemberian hadiah berupa uang saat *massolo* menjadi sebuah tren baru dan diberikan dalam jumlah yang fantastis yakni mencapai ratusan juta rupiah. Dengan adanya kewajiban mengembalikan dengan jumlah yang lebih membuat nominal uang saat *massolo* terus mengalami peningkatan yang tidak terkendali sehingga menimbulkan berbagai masalah sosial ekonomi. Temuan penelitian tersebut berkesesuaian dengan pra-penelitian bahwa kini masyarakat memberikan uang dengan nominal yang fantastis saat *massolo* menimbulkan fenomena sosial ekonomi seperti konflik hingga disintegrasi antar sesama karena kewajiban mengembalikan dengan nominal lebih tetapi tidak semua keluarga memiliki kemampuan finansial untuk memenuhi kewajiban ini, sehingga menimbulkan berbagai dampak hingga melahirkan stigmatisasi kepada masyarakat.

Dalam konteks ini, Suparlan (1992) menyatakan bahwa kehilangan kehormatan akan dialami oleh seseorang yang tidak mampu mengembalikan pemberian yang telah diterimanya. Penerima yang tidak mengembalikan tersebut dapat ditempatkan dalam kategori yang lebih rendah kedudukannya sebagai konsekuensi tidak menjalankan praktik pembalasan pemberian. Tradisi *Massolo* di Desa Bonto Baji tidak hanya sekadar sebuah praktik budaya, tetapi sebuah kekuatan sosial ekonomi yang membentuk cara hidup masyarakatnya. Dinamika sosial yang timbul dari pelaksanaan tradisi *Massolo* tidak hanya menciptakan perubahan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga mengakibatkan dampak yang kompleks dan signifikan dalam struktur sosial dan ekonomi masyarakat tersebut.

Dinamika sosial yang terjadi sebagai akibat dari tradisi *Massolo* menciptakan pergeseran nilai dan fungsi dalam masyarakat (Sanjati, 2017). Hal ini menciptakan ketegangan sosial dan pergeseran nilai yang bisa memberikan dampak besar terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat. Tradisi *Massolo* menciptakan dinamika sosial yang mempengaruhi masyarakat dalam menjalani kehidupan. Gambaran dinamika sosial tersebut menimbulkan berbagai dampak sebagai konsekuensi dari praktik tradisi *massolo* yang melibatkan tindakan resiprositas. Oleh karena itu, penelitian lebih difokuskan pada “Analisis Teori Kontrak Relasional dan Dinamika Sosial Masyarakat Suku Kajang” untuk mengkaji lebih dalam terkait dinamika sosial yang muncul pada tradisi *massolo*. Selain itu, untuk menganalisis lebih dalam terkait dampak dari tradisi *passolo* yang terus mengalami dinamika sosial. Penelitian juga ditujukan kepada pihak terkait, termasuk pemerintah daerah dan tokoh adat, guna mendukung pembuatan regulasi atau kebijakan yang dapat mengatasi masalah-masalah yang timbul akibat dinamika sosial tradisi *massolo* di berbagai sektor, termasuk aspek sosial, ekonomi, dan budaya.

## 2. Method

Penelitian dilakukan pada bulan Juli – September 2023, di Desa Bonto Baji, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi penelitian dipilih karena merupakan salah satu daerah yang memiliki tradisi *massolo* dengan nominal tertinggi di Kabupaten Bulukumba serta salah satu lokasi dengan dinamika sosial yang cukup kompleks. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan metode etnografi. Pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci suatu fenomena atau kejadian (Fadli, 2021), yang dipadukan dengan metode etnografi dengan berfokus pada pemahaman mendalam terhadap kehidupan dan budaya suatu kelompok masyarakat (Febrianti, 2019; Widaty, 2020; Wijaya, 2018; Yusanto, 2020).

Penelitian ini tentunya difokuskan pada tradisi *massolo* dengan sumber informan ditentukan menggunakan teknik purposive, berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, yaitu kepala desa, tokoh adat dan masyarakat yang pernah menerima dan memberi *passolo*. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Pada tahap observasi partisipatif, peneliti melakukan pengamatan secara terus-menerus terkait aktivitas masyarakat dengan cara melibatkan diri pada kegiatan hajatan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang kebiasaan masyarakat. Kemudian, pada tahap wawancara mendalam, peneliti melakukan wawancara terstruktur untuk memperoleh informasi langsung dari informan secara mendalam, dengan 12 informan. Informasi yang dikumpulkan adalah sejarah, alasan, bentuk dinamika sosial ekonomi, dan dampak yang dihasilkan dari tradisi *massolo* saat ini.

Temuan data penelitian dianalisis dengan menggunakan model Spiral Analysis oleh Creswell (2015) dengan prosedur analisis data meliputi manajemen data, membaca dan menulis memo, penggambaran dan

pengelompokan data, dan interpretasi data. Analisis data menghasilkan kode dan tema-tema yang kemudian diuraikan sehingga menjadi temuan penelitian.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### a) Dinamika Sosial pada Tradisi *Massolo*

Berada di wilayah Kecamatan Kajang yang kaya akan tradisi dan praktik-praktik kepercayaan dari Suku Kajang, masyarakat Desa Bonto Baji terus memelihara dan menghargai nilai-nilai budaya leluhur mereka. Salah satu bentuk penghormatan tersebut termanifestasi dalam pelaksanaan tradisi *massolo*, di mana mereka memberikan hadiah (*passolo*) kepada tuan rumah sebagai penyelenggara hajatan (Aryhani, 2020; Subiyakto *et al.*, 2017). Tradisi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat setempat selama puluhan tahun (Nurrohman & Harianto, 2023; Pratama *et al.*, 2023).

*Massolo* pertama kali diperkenalkan dengan tujuan utama sebagai sarana tolong-menolong antar sesama dan oleh karena itu, awalnya tradisi *massolo* dianggap memiliki nilai positif dan memberikan bantuan yang signifikan kepada masyarakat (Sanjati, 2017). Pada awalnya, bentuk pemberian dalam tradisi *massolo* kepada pemilik hajatan mencakup *dumpi eja* (kue merah), *kampalo* (makanan beras ketan hitam), *pare kaharrang* (gabah) dan *tope paleka* (sarung samarinda). Khususnya, sarung samarinda pada masanya dianggap sebagai barang yang sangat mahal, langka, dan memiliki nilai antik bagi masyarakat. Namun, seiring berjalannya waktu, karena kue yang berlebihan cenderung menjadi mubazir, disebabkan jumlah yang banyak dan tidak dapat dihabiskan, bentuk pemberian kemudian mengalami perubahan. Pemberian berupa kue digantikan oleh beras, mengingat bahwa beras merupakan makanan pokok yang dapat diolah dalam berbagai macam olahan makanan, sehingga dianggap lebih efektif.

Setelah beras menggantikan kue dalam tradisi *massolo*, pemberian uang kini menjadi sangat populer di kalangan masyarakat Desa Bonto Baji. Hal ini disebabkan karena pemberian uang dianggap dapat membantu mengembalikan modal pesta yang telah dikeluarkan oleh penyelenggara pesta sebelumnya. Saat ini, pemberian uang telah menggantikan bentuk pemberian lainnya dalam tradisi *massolo*, dan hanya tersisa berupa beras dan uang. Seiringan dengan perubahan signifikan tersebut, kelas sosial yang sebelumnya dijaga dengan ketat oleh masyarakat suku Kajang mengalami transformasi terkait peran masing-masing kelas sosial dalam pelaksanaan tradisi, termasuk *massolo*. Awalnya, hanya mereka yang termasuk dalam golongan *Puang* (bangsawan) dan *Puto* (rakyat biasa) yang memiliki hak untuk menyelenggarakan pesta dan melibatkan diri dalam tradisi *massolo*. Sementara itu, golongan *Ata* (budak) tidak berhak, dan hanya dapat memberikan kontribusi tenaga untuk membantu persiapan pesta. Kini, ketiga golongan tersebut memiliki peran yang setara karena dianggap bahwa semua golongan berhak untuk berpartisipasi dalam tradisi *massolo*.

Pada saat tersebut, masalah sebenarnya baru saja dimulai. Partisipasi dari seluruh lapisan masyarakat dalam tradisi *massolo* tidak lagi ditujukan untuk membantu atau meringankan beban biaya pesta, melainkan telah berorientasi pada upaya untuk mendapatkan keuntungan dari seluruh masyarakat yang

berpartisipasi dengan memberikan *passolo* berupa uang dan beras (Syukur, 2020). Fakta ini terbukti melalui perubahan nilai dasar dari tradisi *massolo*, yakni bersifat tidak wajib, tanpa paksaan, dan disesuaikan dengan kemampuan finansial individu. Namun, kini tradisi tersebut telah berubah menjadi kewajiban, dipenuhi dengan paksaan, dan diatur oleh nominal standar dalam masyarakat. Bagi masyarakat yang diundang atau mendapatkan kabar untuk menghadiri pesta, maka diwajibkan membawa *passolo* berupa uang atau beras.

Fakta lainnya dapat dijelaskan melalui penentuan nominal dalam tradisi *massolo*, baik yang diberikan maupun yang dikembalikan selama penyelenggaraan pesta. Nominal *passolo* uang, bagi mereka yang baru pertama kali melaksanakan tradisi ini, umumnya dimulai dari Rp200.000,00. Bagi mereka yang memiliki hubungan kekerabatan yang sangat dekat, nominal *passolo* uang bisa mencapai Rp1.000.000,00. Penetapan nominal standar seperti ini dapat memberatkan si pemberi, terutama jika kondisi perekonomian mereka tidak stabil, terlebih lagi karena uang *passolo* tersebut harus dikembalikan. Uang *passolo* yang diterima kemudian dicatat dan harus dikembalikan dengan nominal yang lebih tinggi di kemudian hari, tindakan seperti ini menciptakan kontrak relasional antara kedua pihak, kontrak relasional mencakup unsur kepercayaan, keamanan, dan kesetiaan sebagai tanda pengikat hubungan jangka panjang dan melibatkan pertukaran nilai baik dalam bentuk finansial maupun non finansial (Andayani *et al.*, 2022; Nugroho, 2012; Sulistiobudi, 2017). Kewajiban mengembalikan dengan nominal lebih tinggi dianggap berorientasi pada keuntungan karena mengalami peningkatan nominal dari jumlah yang diterima sebelumnya. Tindakan masyarakat seperti itu menunjukkan tindakan sebagaimana dijelaskan dalam teori kontrak relasional.

Pelaksanaan tradisi *passolo* saat ini telah direkayasa ulang oleh masyarakat dalam bentuk selayaknya dengan arisan, simpanan, atau pemberian yang harus dikembalikan, yakni menciptakan proses balasan dari pemberian tersebut di kemudian hari (Afdaliah *et al.*, 2023). Awalnya, nominal *passolo* yang menjadi tanggung jawab setiap individu adalah Rp200.000,00 dan terus mengalami penambahan nominal, dan hingga saat ini rekor tertinggi yang dicapai oleh salah satu anggota masyarakat di Desa Bonto Baji mencapai Rp80.000.000,00. Hal serupa terjadi pada jenis *passolo* beras, yang awalnya berkisar antara 20 hingga 50 liter, kini telah mencapai 1 ton beras. Ternyata, selain kewajiban mengembalikan dengan nominal yang lebih, rasa gengsi juga menjadi faktor pemicu individu memberikan nominal yang fantastis karena membawa prestise yang baik bagi dirinya di dalam masyarakat.

## **b) Dampak Dinamika Sosial pada Tradisi *Massolo***

Tradisi *massolo* di Desa Bonto Baji hingga saat ini telah mengalami dinamika sosial, mengakibatkan pergeseran nilai dasar dan esensi dari pelaksanaan tradisi *massolo* yang tidak lagi menjadi hal utama. Perubahan interaksi sosial hingga transformasi nilai budaya melahirkan sebuah orientasi baru dan membentuk hubungan sosial jangka panjang serta tidak lagi menunjukkan tindakan resiprositas yang sesungguhnya tetapi telah berubah menjadi *Massolo* sebagai kredit sosial, yakni Keharusan untuk mengembalikan setiap (Muharrom *et al.*, 2022; Rachmawati & Anwar, 2022). Secara rinci dampak dari dinamika sosial dari tradisi *massolo* dapat diuraikan sebagai berikut:

- **Implikasi Perubahan Struktur Sosial dalam Tradisi *Massolo***

Masyarakat Suku Kajang masih menjunjung tinggi dan tetap mempertahankan tiga golongan sosial, yakni golongan *puang* (bangsawan), golongan *puto* (rakyat biasa), dan golongan *ata* (budak) yang menunjukkan tingginya ketergantungan mereka terhadap golongan sosial dalam berbagai aspek kehidupan. Setiap golongan memiliki peran serta tugas tersendiri dalam menjalankan ritual atau praktik adat, dan memiliki perbedaan yang signifikan dalam status sosial dan ekonomi mereka.

Dalam tradisi *massolo*, terdapat kesempatan dan partisipasi yang sama bagi ketiga golongan tersebut. Semua golongan berhak melaksanakan pesta dan turut serta dalam tradisi *massolo*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nominal pemberian *passolo* dalam tradisi ini tidaklah sedikit, melainkan nominalnya sangat fantastis. Hal ini membawa implikasi yang kurang menguntungkan bagi golongan *ata* (budak) yang dikenal dengan status perekonomian rendah. Mereka dihadapkan pada kewajiban partisipasi dalam tradisi *massolo* yang tentunya memberatkan, terutama karena uang *passolo* yang mereka terima hanya akan digunakan untuk kebutuhan bertahan hidup semata.

Di sisi lain, golongan *puang* (bangsawan) dan *puto* (rakyat biasa) dengan status perekonomian yang lebih baik dianggap diuntungkan. Partisipasi berbagai golongan dalam tradisi *massolo* menghasilkan nominal *passolo* uang dan beras yang fantastis bagi mereka. Keuntungan ini memungkinkan mereka untuk menginvestasikan kembali uang tersebut dalam usaha, bisnis, atau menambah aset dan properti yang sangat bermanfaat. Sehingga, perubahan struktur sosial ini memberikan dampak yang kompleks, dengan konsekuensi baik dan buruk yang perlu dipertimbangkan. Seperti perubahan norma terkait kewajiban partisipasi masyarakat tanpa memandang status sosial tertentu dalam tradisi *massolo*.

- **Stigmatisasi sebagai Sanksi Sosial**

Dinamika sosial dalam tradisi *massolo* membawa perubahan pada rekonstruksi model tradisi tersebut di masyarakat Suku Kajang. Tradisi

*massolo*, yang semula didasarkan pada keikhlasan dan kemurahan hati, kini mengalami pergeseran menjadi suatu keharusan atau kewajiban. Setiap individu merasa bertanggung jawab untuk mengembalikan pemberian *passolo* yang diterima, sehingga mengubah esensi tradisi secara signifikan. Dampaknya terlihat dalam tatanan sosial masyarakat, di mana sanksi sosial berupa stigma diberlakukan terhadap individu yang tidak mengikuti tradisi dengan benar.

Stigmatisasi mencakup pandangan negatif terhadap orang yang tidak memenuhi kewajiban mengembalikan *passolo*, menyebabkan mereka dianggap sebagai pembohong, penjahat, pencuri, bahkan sebanding dengan binatang. Stigma ini menciptakan rasa malu yang dalam, terutama ketika bertemu dengan pemilik hajatan di tempat umum. Bagi masyarakat Suku Kajang, aturan mengembalikan *passolo* dianggap wajib, meskipun tidak ada kewajiban untuk memberikan lebih dari nominal yang diterima.

Pengembalian pemberian *passolo* dengan nominal setara dianggap aib dan mendapatkan stigma "*passolo* mandul" atau "*passolo* ber-KB". Stigmatisasi semacam ini muncul karena orang tersebut dianggap merugikan orang yang telah menyimpan uang *passolo* dalam jangka waktu lama, dan pada saat mengembalikannya dengan nominal yang sama membuat kekecewaan. Untuk menegakkan aturan tersebut, masyarakat menggunakan berbagai metode penagihan, termasuk menyebarkan gosip di tempat ramai seperti pasar, menggunakan pemerintah desa atau adat sebagai mediator, serta upaya-upaya lain yang memaksa pelaku merasa malu dan akhirnya mengembalikan *passolo* sesuai harapan.

- **Transformasi Nilai Budaya**

Ketidakteraturan hubungan dalam masyarakat, dipicu oleh dinamika sosial budaya tradisi *massolo*, tidak hanya mempengaruhi interaksi sosial tetapi juga merubah pola hidup mereka. Suku Kajang, telah sejak lama mempertahankan nilai budaya, khususnya prinsip hidup "*tallasa kamase-mase*" yang telah mengalami pergeseran nilai. Pedoman hidup yang berisi pengetahuan tentang aspek kehidupan di dunia dan akhirat, serta hidup dengan kesederhanaan dan pengabdian kepada Tuhan, mulai tergerus dalam konteks tradisi *massolo* (Amin, 2019; Hafid, 2020).

Pola hidup masyarakat berubah dari kesederhanaan *tallasa kamase-mase* menuju hidup dengan kemegahan. Besaran nominal *passolo* yang mencapai ratusan juta rupiah digunakan secara berlebihan, mengubah gaya hidup mereka. Perubahan tersebut adalah dampak dari pemberian *passolo* yang tinggi dipengaruhi oleh keyakinan masyarakat bahwa hal

tersebut merupakan investasi yang akan memberikan keuntungan saat mengadakan hajatan, dan juga dipengaruhi oleh rasa *siri'* dan gengsi yang tinggi.

Perubahan gaya hidup masyarakat menunjukkan jauhnya mereka dari prinsip hidup sederhana. Masyarakat berlomba-lomba untuk mendapatkan citra dan pengakuan yang baik di masyarakat, dengan perasaan ingin dipuji karena memberikan *passolo* dalam jumlah besar. Mereka kini mengejar prestise dan pengakuan dari masyarakat. Mengembalikan *passolo* dengan nominal besar dianggap dapat meningkatkan rasa percaya diri seseorang yang menjadi sorotan masyarakat, dan ada rasa malu dan takut jika hanya memberikan *passolo* dalam jumlah yang kecil.

Kegencetan oleh tekanan sosial ini membuat masyarakat enggan memberikan nominal *passolo* yang rendah, menciptakan gengsi untuk memberikan sumbangan yang besar. Setelah menerima *passolo*, dan menggunakan dana tersebut untuk keperluan yang semakin menjauh dari konsep kesederhanaan. Akibatnya, identitas budaya mereka mulai memudar karena terpengaruh oleh tuntutan gengsi dan gaya hidup yang semakin konsumtif.

- **Interaksi dan Kesejahteraan Sosial Masyarakat**

Dinamika sosial yang semakin ekstrim dalam tradisi *massolo* menimbulkan serangkaian masalah serius dalam hubungan antar sesama di masyarakat. Beban memberi, menerima, dan mengembalikan *passolo* dengan nominal fantastis menjadi pemicu terjadinya masalah yang signifikan, mengakibatkan penurunan interaksi sosial dan kesejahteraan masyarakat. Hal ini menyebabkan disintegrasi antar sesama dan perubahan norma serta nilai-nilai kehidupan, menciptakan konflik sosial dan merusak harmoni hubungan sosial (Soekanto, 1990).

Seringkali, kasus pelaporan yang muncul di kantor desa karena ketidakpuasan atas ketidakpatuhan dari penerima *passolo* untuk mengembalikannya. Pemilik acara terpaksa meminta bantuan Kepala Desa untuk memanggil yang berutang, dengan tujuan mediasi agar utang *passolo* segera dibayar. Melibatkan pemerintahan desa bertujuan agar yang berutang dapat bertanggung jawab. Jika tidak terselesaikan, konflik semakin memanas, bahkan mencapai pertengkaran di tempat umum seperti pasar atau perkumpulan lainnya.

Permasalahan yang tidak terselesaikan berdampak pada intensitas interaksi antar sesama mengalami penurunan, dan rasa solidaritas seperti kebersamaan dan gotong royong juga ikut merosot. Dinamika sosial dalam tradisi *massolo* berpengaruh pada kondisi hubungan emosional

antar sesama anggota masyarakat. Hubungan sosial yang memburuk mengakibatkan berkurangnya interaksi sosial dan mempengaruhi kesejahteraan hidup.

Penyelenggaraan pesta untuk tradisi *massolo* sangat melibatkan kebutuhan banyak tenaga kerja dan biaya untuk suksesnya sebuah pesta. Masyarakat perlu menjaga hubungan sosial yang baik, dan pemberian *passolo* menjadi salah satu bagian penting dalam menjaga hubungan tersebut. Perhitungan uang *passolo* yang terbuka dan transparan membuat informasi jumlah *passolo* tertinggi atau terendah cepat tersebar, mempengaruhi persepsi masyarakat.

Proses perhitungan uang *passolo* dilakukan secara terbuka pada saat setelah seluruh rangkaian pesta selesai. Semua orang memiliki hak untuk menyaksikan proses perhitungan nominal tersebut. Informasi mengenai jumlah *passolo* tertinggi atau terendah dengan cepat tersebar di kalangan masyarakat dan menjadi topik hangat pembicaraan dalam masyarakat. Situasi ini dapat menimbulkan rasa malu bagi mereka yang memberikan *passolo* rendah. Tetapi menguntungkan bagi seseorang yang memberikan *passolo* yang tinggi karena mendapat pengakuan di dalam masyarakat.

Beragam upaya untuk meminta mengembalikan uang *passolo* tetapi tidak terselesaikan, menciptakan utang seumur hidup, karena pemberian tersebut bukan sekadar sukarela, melainkan bentuk investasi yang harus dilunasi, utang *passolo* akan terus ditagih hingga dilunasi. Konflik dalam rumah tangga pun muncul, terutama terkait ketidakmampuan membayar *passolo* atau ketidaksepakatan antara suami dan istri. Konflik semacam ini dapat merugikan interaksi sosial dan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

- **Adaptasi Perilaku Ekonomi Masyarakat**

Umumnya, masyarakat Desa Bonto Baji mengandalkan pekerjaan sebagai petani, pedagang, dan buruh bangunan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Memiliki pendapatan yang rendah dan dihadapkan dengan tingginya kebutuhan primer dan sekunder, mereka harus berusaha keras untuk hidup dengan tetap menjaga rasa *siri' na pacce* semata untuk kebutuhan tradisi *massolo*. Namun, kewajiban melaksanakan tradisi *massolo* dengan nominal yang sangat fantastis membawa dampak masalah ekonomi. Intensitas pesta yang ekstrem menjadi beban tambahan bagi perekonomian keluarga, terlebih lagi karena merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi agar dapat diterima secara sosial. Sebagai bentuk responnya, masyarakat melakukan adaptasi dalam aktivitas ekonomi untuk bertahan dan tetap diterima secara sosial, meskipun terkadang harus menahan rasa malu.

Salah satu solusi yang diterapkan adalah memaksimalkan potensi hasil pertanian dan menambah pendapatan dengan pekerjaan lain seperti berdagang atau menjadi buruh bangunan. Beberapa dari masyarakat juga memilih merantau untuk mencari pekerjaan dengan pendapatan tinggi guna memenuhi kebutuhan tradisi di kampung. Partisipasi dalam tradisi *massolo* juga dapat dilakukan dengan menitipkan uang *passolo* kepada sanak saudara di kampung atau kembali ke kampung untuk memberikan kontribusi tenaga dan uang *passolo* secara langsung.

Adaptasi lainnya dilakukan dengan cara meminjam uang baik dari bank maupun rentenir untuk memenuhi kebutuhan hidup dan *passolo* yang tinggi. Masyarakat terkadang harus “gali lobang dan tutup lobang”, yaitu mereka meminjam uang untuk memenuhi *passolo*, lalu mencari pinjaman sumber lain untuk melunasi utang di bank atau rentenir. Meskipun dianggap membantu, tanpa mereka sadari bahwa mereka masuk ke dalam lingkaran hutang piutang. Hal ini membuat masyarakat semakin tertekan, dengan beban *passolo* yang tinggi dan hutang di bank atau rentenir yang harus dihadapi. Akibatnya, beberapa keluarga bahkan menjual aset terakhir mereka untuk memenuhi kewajiban *passolo* dan membayar pinjaman, menjadikan tradisi *massolo* sebagai sumber tekanan ekonomi yang signifikan.

Sebagian dari masyarakat Desa Bonto Baji memiliki keahlian dalam mengelola uang yang mereka terima dari tradisi *massolo*, meskipun tidak semua memiliki kemampuan tersebut. Setelah menyelenggarakan hajatan, mereka umumnya menerima sejumlah uang dan beras dari *passolo*. Uang yang diterima digunakan untuk membayar pinjaman modal yang mereka ambil saat menyelenggarakan pesta, karena beberapa di antara mereka harus meminjam modal terlebih dahulu dan akan melunasi pinjamannya setelah menerima uang *passolo*.

Selain itu, sebagian uang *passolo* juga digunakan sebagai modal usaha atau bisnis yang menjadi sumber penghasilan tambahan keluarga nantinya. Beberapa individu bahkan memutuskan untuk menggunakan uang *passolo* untuk berinvestasi, seperti membeli tanah, mobil, atau kendaraan lainnya. Ada juga yang mengalokasikan uang tersebut untuk membeli perabotan rumah tangga atau merenovasi bagian dari bangunan rumah yang rusak, sehingga uang dari tradisi *massolo* dapat memberikan manfaat yang konkret tentunya. Tidak jarang, sebagian masyarakat menyimpan uang tersebut sebagai biaya hidup sehari-hari atau untuk ditabung guna menghadapi kebutuhan lainnya. Penggunaan hasil dari tradisi *massolo* di Desa Bonto Baji menunjukkan variasi yang cukup

beragam, mencerminkan fleksibilitas dalam memanfaatkan sumber daya ekonomi yang diterima dari tradisi tersebut.

- **Implikasi terhadap sektor Kesehatan dan Pendidikan**

Perubahan nominal yang sangat drastis dalam tradisi *massolo*, menjanjikan keuntungan besar, dan tidak jarang masyarakat Desa Bonto Baji memanfaatkan kesempatan ini. Mereka dihadapkan pada kebutuhan hidup yang terus bertambah, namun pendapatan yang kurang memenuhi. Tradisi *massolo*, dengan hasil yang menguntungkan, membuat masyarakat tergoda untuk memanfaatkannya. Salah satu kesempatan yang sering dimanfaatkan adalah dengan menikahkan anak-anak mereka untuk mengurangi beban tanggungan hidup dalam suatu keluarga dan juga mendapatkan keuntungan dari tradisi *massolo*. Sayangnya, tidak jarang orang tua menikahkan anak-anak mereka yang masih di bawah umur, bahkan terpaksa berhenti atau tidak melanjutkan pendidikan mereka karena harus menikah dan mengurus keluarga (Novita, 2021; Hamidah & Junitasari, 2021). Hal ini menyebabkan peluang untuk mencapai cita-cita menjadi terbatas .

Bagi masyarakat, anak yang telah beranjak pubertas dan remaja dianggap sebagai ladang investasi untuk mendapatkan keuntungan dari *passolo*. Namun, tanpa menyadari bahwa menikahkan anak di usia yang masih sangat muda merupakan keputusan yang kurang tepat. Tubuh anak yang belum matang dihadapkan pada berbagai tantangan pasca pernikahan seperti kehamilan, persalinan, dan menyusui, yang dapat berbahaya bagi kesehatan ibu dan anaknya. Dampak dari keputusan ini melibatkan risiko kesehatan, termasuk masalah pertumbuhan anak yang dapat mengakibatkan stunting (‘Izza *et al.*, 2022; Duana *et al.*, 2022; Raksun *et al.*, 2023). Diperkirakan terdapat 10 kasus pernikahan dini setiap tahunnya karena *passolo* yang terjadi di Desa Bonto Baji. Fenomena ini menjadi dampak dari dinamika sosial pada tradisi *passolo*, yang merubah tatanan hidup masyarakat dan mengubah nilai budaya yang telah dijaga sejak dulu.

#### **4. Kesimpulan**

Dinamika sosial pada tradisi *massolo* tidak hanya berpengaruh pada aspek sosial ekonomi, tetapi juga menciptakan dampak luas pada kesejahteraan masyarakat, melibatkan bidang-bidang seperti ekonomi, budaya, kesehatan, dan pendidikan. Transformasi nilai budaya tradisi *massolo*, yang semula didasarkan pada keikhlasan untuk saling tolong-menolong, kini beralih menjadi kewajiban, terutama terkait nominal *passolo* yang fantastis. Perubahan struktur sosial di Desa Bonto Baji, terutama dalam tiga kelas sosial (*puang*, *puto*, *ata*), menciptakan kesenjangan dalam partisipasi dan dampak ekonomi tradisi *massolo*. Tingginya

beban *passolo* dan kesulitan memenuhi kewajiban dapat menimbulkan konflik sosial dan perubahan perilaku ekonomi masyarakat. Beberapa masyarakat bahkan terjerumus dalam utang piutang dalam upaya memenuhi kewajiban *passolo*, memaksa mereka mencari solusi. Meskipun tradisi *massolo* tetap memegang peran penting dalam membentuk solidaritas dan identitas budaya, dampak negatifnya terutama dirasakan oleh pihak yang merugi dan yang memanfaatkannya sebagai ladang keuntungan dan investasi.

Penciptaan karya ini ditujukan kepada pihak terkait, termasuk pemerintah daerah dan tokoh adat, guna mendukung pembuatan regulasi atau kebijakan yang dapat mengatasi masalah-masalah yang timbul akibat dinamika sosial tradisi *massolo* di berbagai sektor, termasuk aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Dinamika tradisi *massolo* telah menimbulkan dampak yang signifikan, sehingga diperlukan peran serta pemerintah dan lembaga sosial dalam mengelola dan mendukung masyarakat dalam menjalankan tradisi *massolo*, serta mengimplementasikan kebijakan untuk mengatasi potensi dampak negatif dengan melihat data penelitian ini. Diperlukan untuk melakukan kajian perbandingan dengan masyarakat atau daerah lain yang memiliki tradisi serupa namun mengalami dampak sosial ekonomi yang berbeda untuk mengevaluasi faktor-faktor penentu perbedaan tersebut sehingga dapat diselesaikan.

## Referensi

- Izza, A. U. F., Aini, N. Z., Pangestu, M. D. A., Wulandari, C. M., Fortuna, I. S. E., Herwanto, F. Z., Agustina, N., & Fahrudin, T. M. (2022). Penyuluhan Bahaya Pernikahan Dini dan Stunting di Desa Manduro Manggung Gajah Sebagai Upaya Pencegahan Stunting. *MANGENTE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 11.
- Afandi, M. (2022). *Passolo dalam Pernikahan Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Padaelo Kabupaten Parigi Mautong)*. Skripsi. UIN Datokarama Palu.
- Afdaliah, R., Gassing, Q., & Tahir, H. (2023). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Dui *Passolo* Pada Perkawinan Masyarakat Bugis Soppeng. *Qadauna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Keluarga Islam*, 4(2), 321-336.
- Amin, S. (2019). Kamase-Mase dan Zuhud: Titik Temu Kedekatan Pada Tuhan dalam Bingkai Pasang ri Kajang dan Ilmu Tasawuf. *Kuriotas Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 2(1), 61-75.
- Andayani, S., Chusniyah, T., Tantiani, F. F., & Eva, N. (2022). Kontrak Psikologis Karyawan HR Center Pada PT Telekomunikasi Indonesia Witel Jatim Selatan. *JRMSI: Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, 13(2), 289-305.
- Ansori, Z. (2018). Tradisi Peraq Api Dalam Dinamika Perubahan Sosial Pada Masyarakat Kawo. *JURNAL SCHEMATA: Pascasarjana UIN Mataram*, 7(1), 61-75.
- Aryhani, D. (2020). *Doi Passolo Dalam Walimah Perkawinan (Studi Kelurahan Tanete, Kecamatan Cina, Kabupaten Bone)*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone.
- Astuti, I. I., & Nindy, L. S. (2022). Nilai-Nilai Dan Makna Simbolik Upacara Kirab 1 Syura Di Loka Muksa Sri Aji Joyoboyo. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(1), 79-90.

- Azizah, N., Sudirman, S., & Susanto, B. (2021). Resiprositas tradisi membalas amplop pesta pernikahan “tompangan” terhadap peningkatan kohesi sosial. *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 7(1), 39.
- Berutu, J., Amal, B. K., & Hidayat, H. (2022). Resiprositas Dalam Upacara Mengrumbang Pada Masyarakat Etnis Pakpak Di Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi. *Jurnal Antropologi Sumatera*, 19(1).
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan* (III). Pustaka Belajar.
- Duana, M., Siregar, S. M. F., Anwar, S., Musnadi, J., Husna, A., & Nursia N, L. E. (2022). Dampak Pernikahan Dini Pada Generasi Z Dalam Pencegahan Stunting. *COMSEP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 195–200.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54.
- Febrianti, P. D. (2019). Etnografi Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 3(1), 1–13.
- Hafid, A. (2020). Tallasa kamase-mase: Pesan Leluhur Orang Kajang. Kebudayaan Kemdikbud. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbsulsel/tallasa-kamase-masea-pesan-leluhur-orang-kajang/>. Dikases pada 28 September 2023.
- Mauss, M. (1925). The Gift: The Form and Reason for Exchange in Archaic Societies. In *Routledge*. Taylor & Francis e-Library.
- Muharrom, M., Eka, Firman, & Qomar, S. R. (2022). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Akad Pemberian Uang Kondangan Kepada Pengantin Baru (Studi di Desa Caracas Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan). *Jurnal Hukum Keluarga (Ahwal Syakhsiyah)*, 1(1), 57–71.
- Napahmalbia, F. (2022). *Dinamika Relasi Sosial Tradisi Massolo Pada Pernikahan di Kecamatan Bua*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.
- Novita, T. S. (2021). Persepsi Orang Tua Tentang Pernikahan Dini Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan Dan Ekonomi Di Desa Sidoluhur Kecamatan Godean Kabupaten Sleman Parents' Perception of Early-Age Marriage Based on the Education and Economics Level in Desa Sidoluhur Kecamatan Go. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 197–214.
- Nugroho, A. A. (2012). *Studi Deskriptif Tentang Kontrak Psikologis Pada Karyawan Kontrak Bagian Marketing di PT Nasmoco Purwokerto*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Nurrohman, E., & Harianto, S. (2023). Tradisi Grebeg Suro dalam Perspektif Teori Tindakan Max Weber. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, 7(2), 147–156.
- Nursyam. (2018). *Tradisi Adat Kalomba Sebagai Penguatan Identitas Masyarakat Luar*. Skripsi. Universitas Negeri Makassar.
- Pratama, S. A., Heriyanti, K., & Wartayasa, I. K. (2023). Kerukunan Masyarakat Multikultur Dalam Tradisi Genduren Di Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Banyuwangi. *Jurnal Prodi Teologi Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 3(2), 1–10.
- Rachmawati, S. A., & Anwar, M. K. (2022). Budaya dan Tradisi Buwuh sebagai Hutang Piutang dalam Adat Pernikahan di Kelurahan Rangkah, Kota Surabaya. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis Islam*, 4(3), 69–83.

- Raksun, A., Fahmi, A., Safira, A., Medianti Putri, N., Amada Rahdyan, J., Nurul Arifah, A., Komang Windi Purandari, D., Aditya Wardana, S., Safira Rahmadhani, D., & Sanjaya, A. (2023). Penyuluhan Pencegahan Pernikahan Dini dan Sosialisasi Stunting Sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Desa Dane Rase Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 6(3), 490–494.
- Rohani, S., Fauzi, R. P., & Usrah, C. R. Al. (2021). Julo-Julo dalam Konteks Pertukaran Sosial (Studi Kasus Di Desa Merah Pupuk, Kecamatan Atu Lintang, Kabupaten Aceh Tengah). *SOSEBI: Jurnal Penelitian Mahasiswa Ilmu Sosial, Ekonomi, Dan Bisnis Islam*, 1(1).
- Sahlins, M. (1972). *Stone Age Economics* (III). Aldine-Atherton.
- Sanjati, W. (2017). *Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Doi Passolo Pada Acara Adat Kalomba Di Desa Bonto Baji Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Sebagai Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Subiyakto, B., Syaharuddin, S., & Rahman, G. (2017). Resiprositas Tradisi Membalas Amplop Pesta Pernikahan “Tompangan” Terhadap Peningkatan Kohesi Sosial. *Vidya Karya*, 31(2).
- Sulistiobudi, R. A. (2017). Psychological Contract Sebagai Alternatif dalam Meninjau Pemenuhan Harapan Akademik di Perguruan Tinggi. *Psikodimensia*, 16(1), 62.
- Suparlan, P. (1992). *Pemberian: Bentuk dan Fungsi Pertukaran di Masyarakat Kuno by Marcel Mauss*. Yayasan Obor Indonesia.
- Suparman, Oruh, S., & Agustang, A. (2021). Dinamika Sosial Kelompok Tani (Studi Kasus Petani Bawang Merah Desa perangian Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang). *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(6), 406–414.
- Syukur, M. (2020). Resiprositas Dalam Daur Kehidupan Masyarakat Bugis. *Jurnal Neo Societal*, 5(2), 99–111.
- Widaty, C. (2020). Perubahan Kehidupan Gotong Royong Masyarakat Pedesaan Di Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran. *Padaringan (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 2(1), 174.
- Wijaya, H. (2018). Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi). In *Research Gate* (pp. 1–9).
- Hamidah, W. & Junitasari, A. (2021). Penyuluhan Dampak Pernikahan Dini Terhadap Psikologi, Kesehatan, dan Keharmonisan Rumah Tangga di Kampung Cipete. *Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(November), 147–158.
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1(1), 1–13.
- Yusuf, M., & Agustang, A. (2020). Dinamika Perubahan Sosial Ekonomi Pada Masyarakat Kindang Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 7(2), 31–37.